

## PENTINGNYA SURI TAULADAN RASULULLAH SAW TERHADAP GAYA HIDUP HEDONISME DI KALANGAN MAHASISWA

Ai Nurasyiah<sup>1</sup>, Asti Fitria Destri<sup>2</sup>, Hasna Salsa Izdiar<sup>3</sup>, Mira Nurazijah<sup>4</sup>, Asep Rudi Nurjaman<sup>5</sup>

[ainurasyiah98@upi.edu](mailto:ainurasyiah98@upi.edu), [astifitriad01@upi.edu](mailto:astifitriad01@upi.edu), [hasnasalsa.8@upi.edu](mailto:hasnasalsa.8@upi.edu),  
[miranurazijah@upi.edu](mailto:miranurazijah@upi.edu), [asrun85mubarrok@gmail.com](mailto:asrun85mubarrok@gmail.com)

Universitas Pendidikan Indonesia, *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

### Abstrak

Paham hedonisme telah menjadi fenomena yang kian meresap di tengah-tengah generasi muda, salah satunya mahasiswa. Kondisi tersebut tentunya menjadi sebuah persoalan mengingat bagaimana ajaran Islam serta suri tauladan Rasulullah SAW yang menekankan keseimbangan dan kesederhanaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan pentingnya keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mengatasi fenomena tersebut. Melalui metode kualitatif dan pendekatan secara wawancara terhadap mahasiswa, penelitian ini mendokumentasikan persepsi dan pengalaman mereka mengenai pengaruh Rasulullah SAW sebagai teladan dalam mengatasi godaan hidup hedonisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suri tauladan Rasulullah SAW sangat penting dalam menangkal dan menjauhkan gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa. Dimana keteladanan beliau dalam kesederhanaan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama bisa menjadi contoh bagi mahasiswa untuk menjalani hidup yang seimbang dan lebih bermanfaat.

**Kata Kunci:** Suri Tauladan Rasulullah SAW, Hedonisme, Gaya hidup, Mahasiswa.

### Abstract

Hedonism has become an increasingly pervasive phenomenon among the younger generation, including students. This condition is certainly a problem considering how the teachings of Islam and the example of the Prophet Muhammad SAW emphasize balance and simplicity. The purpose of this study is to show the importance of the example of the Prophet Muhammad SAW in overcoming this phenomenon. Through qualitative methods and an interview approach with university students, this study documents their perceptions and experiences regarding the influence of the Prophet Muhammad as a role model in overcoming the temptation of hedonism. The results showed that the example of the Prophet Muhammad was very important in counteracting and keeping away the hedonism lifestyle among students. Where his example in simplicity, honesty, and concern for others can be an example for students to live a balanced and more useful life.

**Keywords:** *Suri Tauladan Rasulullah SAW, Hedonism, Lifestyle, Student.*

## 1. Pendahuluan

Kesuksesan di zaman sekarang ini kebanyakan diukur dengan seberapa banyak seseorang menguasai harta kekayaan, dinikmati tanpa melihat asal muasal harta yang didapat. Hedonisme dan materialistik sebagai gaya hidup yang sedang banyak diperbincangkan zaman ini. Padahal paham hedonisme sendiri sebenarnya merupakan paham yang sudah usang, yakni berasal dari Yunani Kuno yang salah satu tokohnya adalah Epicurus yang hidup antara tahun 341 sampai dengan 271M. Pola hidup untuk bersenang senang atau gaya hidup yang menjadi tujuan utama sebuah kenikmatan dan kebahagiaan diri sendiri. Maka gaya hidup hedonisme merupakan pola hidup yang selalu mencari kesenangan dan beranggapan bahwa kesenangan tersebut adalah suatu tujuan hidup [1].

Sebagian besar masyarakat mendeskripsikan sebagai gaya hidup "hedonisme" sebuah perilaku konsumtif atau konsumerisme yang berdampak buruk bagi penganutnya. Tentu saja gaya hidup tidak muncul begitu saja namun dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Menurut Loundan dan Bitta dalam [2] bahwa faktor yang menjadi penyebab gaya hidup hedonisme itu bisa dalam pengaruh budaya, nilai, demografi, kelas sosial, kelompok rujukan maupun acuan, keluarga, kepribadian, emosi, dan motivasi. Fenomena gaya hidup hedonisme ini tampak terlihat di kalangan remaja contohnya mahasiswa. Menurut Monks dalam [3], remaja memang menginginkan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap, dan lain-lainnya akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Fuadi dalam [4] juga menjelaskan bahwa remaja cenderung tertarik pada hal-hal baru yang menantang, karena pada masa ini mereka berupaya untuk mencapai kemandirian dan identitas dirinya. Selama periode ini, remaja mengalami berbagai perubahan sikap, perilaku, dan emosi. Salah satu perubahan perilaku yang umum yaitu perilaku yang konsumtif [5].

Dalam kondisi tersebut, remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha untuk mengikuti perkembangan yang terjadi. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain. Contoh kasus yang sering terjadi banyak mahasiswa yang hanya datang ke kampus sekedar pamer akan outfit bermerek yang digunakannya tanpa memikirkan bagaimana perkuliahannya. Gaya hidup hedonis pada mahasiswa adalah perilaku mahasiswa dalam menggunakan waktu yang bertujuan untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi karena menganggap hidup hanya sekali dan harus dinikmati dengan bebas. Susanto dalam [6] menjelaskan bahwa kecenderungan gaya hidup hedonisme ini terlihat dalam bagaimana sangat senang mengisi waktu luang di tempat tempat seperti cafe, mall, bahkan restoran makanan siap saji dan gaya hidup hedonis tentunya memiliki barang-barang yang bermerek prestisius.

Mengenai hal tersebut, paham hedonisme sejatinya sangat bertolak belakang dengan akhlak yang diajarkan Rasulullah kepada kita, yaitu gaya hidup sederhana dan zuhud. Hal itu diperparah oleh fakta bahwa sebagian muslim

sendirilah pelakunya. agar terhindar dari gaya hidup hedonis, maka perlulah mengantisipasi dengan cara meneladani dan mengaplikasikan akhlak Rasulullah yang sederhana dan zuhud, memilih barang sesuai kebutuhan agar tidak terjebak dalam konsumerisme, dan adanya kedewasaan berpikir untuk membentengi diri dari pola hidup hedonisme, serta sadar akan dampak buruk yang ditimbulkan dari hedonisme. Berdasar kehidupan Rasulullah yang diselimuti oleh kesederhanaan hidup, maka sudah seharusnya menjadi bahan refleksi agar kita bisa meneladani salah satu sifat mulia itu.

Tentunya hidup sederhana ini secara sadar dipilih oleh Rasulullah SAW, karena Beliau sangat memahami bahwa hidup hanya sementara dan Beliau yang menjadi Nabi, pemimpin umat serta kepala negara haruslah sebagai pemberi teladan kepada umat dan warga negaranya [7]. Hal itu sangat penting kita jadikan teladan dan kita tanamkan dalam hati agar tidak terjebak dalam pola hidup hedonis yang menganggap bahwa kesenangan dunia merupakan akhir dari tujuan hidup, dan agar kita tak merendahkan harkat dan martabat Islam dan muslim yang mulia, baik disisi Allah maupun dalam opini publik luas. Beliau menunjukkan bahwa kebahagiaan yang sejati tidak selalu bergantung pada kemewahan harta benda dan materi, tetapi keberkahan dan hubungan yang baik dengan Allah SWT serta sesama manusia.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“Yang namanya kaya bukanlah dengan memiliki banyak harta, akan tetapi yang namanya kaya adalah hati yang selalu merasa cukup.” (HR Bukhari – Muslim, dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu.)

Rasulullah SAW sudah menunjukkan bagaimana contoh hidup sederhana serta memiliki kebersihan dalam kehidupan. Gaya hidup sederhana layaknya Rasulullah ini bila diterapkan, dapat mendatangkan ketenangan. Tidak hanya itu, hal ini termasuk cara hidup yang mulia sebab bisa menjauhkan kita dari sikap boros dan berfoya-foya. Hal ini tentunya akan membuat hidup kita mencapai kebahagiaan yang lebih besar serta hidup yang dipenuhi kebahagiaan dan keberkahan. Selain itu juga hal tersebut merupakan cara menjalani kehidupan mulia karena mencerminkan nilai-nilai luhur Islami dan membawa kepada kebaikan bagi diri sendiri, masyarakat, serta lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus terkait bagaimana pentingnya suri tauladan Rasulullah SAW terhadap gaya hedonisme di kalangan mahasiswa.

## 2. Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang dimana berfokus pada pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan identifikasi siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Model ini merupakan suatu analisis mendalam yang bertujuan untuk

mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016) dalam [8]. Proses pengumpulan data dalam penelitian diambil dari hasil wawancara 12 orang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia kampus di Cibiru. Pelaksanaan wawancara menggunakan link *google form* yang disebarakan untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan pengisian *google form* yang berisi pertanyaan-pertanyaan berdasarkan data penelitian yang diperlukan. Data dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Responden atau informan penelitian merupakan mahasiswa dari kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Cibiru.

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini diperoleh bahwa informan penelitian sudah mengenal maksud dari istilah hedonisme itu sendiri. Dimana hedonisme ini merupakan sebuah gaya hidup yang berlebihan untuk mementingkan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, berfoya-foya, perilaku berlebihan yang tidak sesuai dengan semestinya baik dalam menghambur-hamburkan uang ataupun membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat [9] seseorang yang memiliki gaya hidup hedonis cenderung memandang kebahagiaan dan kesenangan secara sepihak sehingga memanfaatkan hal tersebut untuk mencari kesenangan yang diharapkan. Gaya hidup hedonism menjadi suatu pola hidup yang aktivitasnya berorientasi pada kesenangan, seperti senang mengikuti perkembangan trend terbaru, senang membeli barang mahal, selalu ingin menjadi pusat perhatian dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Dalam hal ini, diketahui bahwa sikap mahasiswa cenderung pernah atau memiliki perilaku menyenangkan dirinya dengan berfoya foya atau membeli barang barang untuk membuat kesenangan sesaat pada dirinya bahkan jika barang tersebut tidak terlalu terpakai atau bukan kebutuhan primer yang dimana hal tersebut dapat mencerminkan sikap Hedonisme. Adapun sikap hedonisme pada mahasiswa seperti yang pertama, pembelian barang lucu dan jarang terpakai, responden menyatakan terkadang ia membeli sesuatu bukan karena kebutuhan melainkan penampilan yang menarik pada benda seperti *make-up* atau barang lain yang dapat menarik perhatian secara virtual. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kenikmatan estetika walaupun dalam kegunaan tidak begitu praktis. Kedua pembelian barang berlebih, seperti membeli sebuah pakaian, makanan atau cemilan secara terus menerus dan bisa jadi hanya menjadi kesenangan sementara. Dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Makanlah dan minumlah apa yang kamu suka, sesungguhnya

yang membuat engkau salah ada dua hal, yaitu: sikap berlebih-lebihan (*israf*) dan sikap sombong (*makhilah*)” (HR. al-Bukhari).

Dari hadis di atas memberitahukan bahwa larangan *israf* (*boros*), hal ini dikarenakan perbuatan mengkonsumsi atau membeli barang mewah adalah kategori pemborosan dan mensia-siakan harta, dalam islam mengajarkan kita dalam kesederhanaan untuk membelanjakan harta kekayaan. Bahkan Mahmud Syaltut dalam [10] mengatakan Pemerintah berkeyakinan berhak menegakkan masalah agar tidak ada risiko kekikiran, pemborosan, atau membazir di kalangan orang tersebut. Prinsip konsumsi yang moderat artinya umat Islam harus mengonsumsi makanan dan minuman atau menggunakan benda apapun dalam jumlah sedang dan tidak berlebihan. Makan terlalu banyak dilarang dalam Islam karena dapat membahayakan kesehatan. Di sisi lain, serupa dengan dilarang juga menjauhi makanan dan beberapa makanan yang halal. Oleh karena itu, umat Islam harus bersikap moderat dalam hal konsumsi dan membeli. Perilaku sedang atau sederhana adalah keadaan dimana seseorang berada di antara dua kutub yaitu keserakahan dan kesia-siaan.

Ketiga *Self rewarding*, memberikan suatu pujian atau penghargaan pada dirinya dengan cara membeli sesuatu yang terbilang cukup mahal untuk memanjakan dirinya. Kondisi-kondisi tersebut juga ditemukan dalam survei mengenai gaya hidup hedonis pada remaja juga yang dilakukan Kasali dalam [11] ditemukan bahwa mall merupakan tempat populer yang dijadikan untuk nongkrong dan mengisi waktu luang remaja (30,8%), jajan merupakan prioritas pertama bagi remaja (49,4%), membeli keperluan alat sekolah (19,5%), jalan-jalan dan berfoya-foya (9,8%), berbelanja pakaian (9,4%), menabung (8,8%), membeli kase (2,3%), berbelanja aksesoris mobil (0,6%), dan yang tidak menjawab sebanyak (0,4%). Dari beberapa pendapat tersebut terlihat bahwa karakteristik gaya hidup hedonisme sangat haus pujian, butuh perhatian di sekitar, ingin mengikuti gaya hidup orang lain atau sesuai tren, bahkan seorang hedonisme lebih suka diam dan mengisi luang di cafe, mall, maupun restoran cepat saji, dan tidak heran jika gaya hedonisme ingin sekali memiliki barang barang yang bermerek prestisius. Sehingga bisa dikatakan bahwa perilaku dan gaya hidup remaja saat ini cenderung mengarah pada gaya hidup hedonis.

Berkaitan dengan perilaku-perilaku tersebut, diketahui bahwa mereka menyadari gaya hidup yang mereka jalani terbilang hedonisme atau pun tidak. Mereka memperhatikan pola konsumsi yang berfokus pada kenikmatan dan kesenangan semata saja. Walau mengetahui bahwa skala prioritas kebutuhan namun mereka juga mempergunakan sebagian harta nya dengan sadar untuk membeli sesuatu yang bukan sesuai kebutuhan. Mahasiswa yang menyadari gaya hidup hedonisme dapat mempertimbangkan teladan Rasulullah sebagai pedoman. Rasulullah menekankan pentingnya keseimbangan antara kesenangan duniawi dan kepentingan akhirat. Banyak diantara mahasiswa yang masih

mengetahui bagaimana kehidupan Rasulullah dalam gaya hidupnya yang serba sederhana. Maka dalam hal ini sangat penting untuk menanamkan kesederhanaan sejak dini karena banyak hal baik yang bisa diperoleh ketika menerapkan pola hidup sederhana yang juga merupakan anjuran bagi umat Islam itu sendiri [12].

Berkaitan dengan bagaimana kehidupan dari Rasulullah SAW yang dipenuhi dengan kesederhanaan dan sikap suri tauladan yang patut untuk kita contoh dalam hidup seperti tidak membeli kebutuhan dengan berlebih, makanan tidak berlebih, dan memprioritaskan untuk tabungan akhirat (bersedekah). Berdasarkan hal tersebut, untuk meninjau bagaimana pemahaman informan ketika diberikan rezeki yang berlebih dan bagaimana cara mengaturnya sebagai seorang muslim, informan memberikan penjelasan bahwa mereka terlihat sudah mampu menggunakannya dengan sebaik mungkin. Seperti mendahulukan membeli barang barang yang dibutuhkan, menabung, memberikan sebagian rezeki kepada orang tua, bersedekah dan berinfaq, kesadaran dalam kebutuhan yang mendadak, dan memiliki komitmen dalam berdonasi. Secara keseluruhan sikap ini telah mencerminkan nilai yang baik dan layak diteladani dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Rasulullah SAW.

Dari berbagai pendapat tersebut merupakan contoh sikap Nabi Muhammad SAW seperti menyisakan uang dan bersedekah. Dengan begitu sebagian mahasiswa juga sudah menyadari dan bisa mengelola keuangan atau rezeki yang didapat tanpa menghambur hamburkan atau boros dan lebih baik disedekahkan, Nabi SAW juga bersabda "Makan, minum, dan bersedekah (catatan) tanpa berlebih-lebih (israf) dan tanpa kesombongan (maqila)." (HR Al-Hakim). Menurut Gafuri, 2020 dalam [13] ketika kita memiliki rezeki yang lebih dan kita ingat kepada orang disekitar kita kemudian membagi sebagian rezeki, secara tidak langsung kita telah menerima hikmah seperti semakin taat kepada Allah SWT, menghapus dosa, dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT, menyembuhkan penyakit, dan menjauhkan dari api neraka.

Kehidupan Rasulullah SAW dipandang sebagai kehidupan yang penuh keberkahan dan sederhana. Rasulullah SAW dianggap sebagai manusia yang sempurna dan baik terutama dalam memberikan rezeki, sehingga beliau dikenal sebagai sosok penting yang baik budi pekertinya dan kasih sayangnya yang tulus kepada semua makhluk. Beliau merupakan suri tauladan yang baik dalam menjalani kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai moralitas, etika, dan keberkahan dalam menghindari gaya hidup hedonisme. Kehidupan yang dialami Rasulullah SAW penuh dengan tantangan dan kesabaran, jauh dari gaya hidup yang hanya mencari kenikmatan semata. Salah satu contoh kesederhanaan beliau yaitu tertuang dalam cerita yang disampaikan oleh sahabat dekatnya Zaid bin Tsabit, yang menggambarkan bahwa Rasulullah SAW memiliki tempat minum yang sederhana yaitu dipatri dengan besi. Rumah tempat tinggal beliau yang sederhana dengan hamparan tikar dan sedikit perabot di dalamnya. Selain itu,

kesederhanaan beliau juga tercermin ketika sahabat yang terkenal akan ketangguhan dan keteguhan hatinya yaitu Umar bin Khattab menangis melihat Rasulullah SAW tidur dengan beralaskan tikar dan hanya menggunakan bantal dari pelepah kurma sehingga meninggalkan bekas pada tubuhnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh istrinya Aisyah r.a., Rasulullah SAW hanya memiliki dua pakaian dan perutnya selalu dalam keadaan lapar bahkan diganjal dengan batu.

Berkaitan dengan hal tersebut, terlihat bagaimana pentingnya suri tauladan Rasulullah SAW dalam menghadapi gaya hedonisme yang kian berkembang saat ini yaitu terlihat bagaimana informan menjelaskan terkait memberikan pengaruh untuk meneladani sikap kesederhanaan beliau dalam menjalani hidup dan menjauhi gaya hedonisme tersebut. Dimana terlihat memberikan keteladanan dalam menggunakan harta yang baik seperti menghemat pembelian barang-barang keperluan dan memperbanyak shodaqoh. Selain itu juga informan menyatakan bahwa pentingnya suri tauladan Rasulullah SAW terhadap gaya hedonisme ini mengingatkan kita untuk selalu hidup yang dipenuhi dengan kesederhanaan, bersyukur, rendah hati, rajin bersedekah, manajemen keuangan yang baik, menjaga keseimbangan hidup baik antara ibadah ataupun pekerjaan, serta mengingatkan bahwa banyak hal-hal yang lebih bermanfaat daripada menghabiskan rezeki untuk memenuhi kesenangan sendiri.

Kesederhanaan kehidupan Rasulullah SAW merupakan contoh nyata bagaimana hidup sederhana dan rendah hati bisa membawa kebahagiaan yang abadi. Dengan memahami dan menguasai terhadap nilai-nilai kesederhanaan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, mahasiswa bisa menemukan jalan yang lebih bermakna dan kemampuan dalam menghadapi godaan gaya hidup hedonisme yang terjadi di sekitarnya. Kesadaran pentingnya hidup sederhana ini tidak hanya membantu dalam menjauhkan seseorang dari perilaku konsumtif, tetapi juga akan membawa mereka untuk mencapai kedamaian batin dan keberkahan dalam hidup. Sebagai seorang muslim, penting bagi kita untuk memahami bahwa Islam menganjurkan kehidupan yang sederhana dan berdasarkan nilai-nilai moral yang tinggi. Rasulullah SAW telah menunjukkan teladan hidup yang sederhana tetapi penuh dengan keberkahan dan kebahagiaan. Dengan mengikuti contohnya, kita dapat menemukan arti kehidupan yang bermakna dan bermanfaat bagi diri kita sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Semoga kita semua dapat belajar dari contoh kesederhanaan Rasulullah SAW dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kita.

#### 4. Simpulan

Sikap hedonisme yang mencari kenikmatan dan kesenangan instan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah. Rasulullah sendiri hidup dengan kesederhanaan, menekankan pentingnya berbagi dengan orang lain, dan menghindari perilaku

yang berlebihan. Rasulullah memberikan contoh yang dapat dijadikan pedoman dalam gaya hidup terkhusus untuk mahasiswa, dimana teladan Rasulullah berguna untuk membatasi mahasiswa untuk menemukan keseimbangan antara kesenangan dunia dan kepentingan akhirat menekankan pentingnya kesederhanaan, moralitas, dan tanggung jawab. Dengan mengikuti teladan Rasulullah, individu dapat mengatasi godaan gaya hedonisme dan menemukan cara hidup yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

## Daftar Referensi

- [1] A. W. S. G. N. P. Y. A. Ni Luh Putu Kristina Dewi, "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan," *J. Emas*, vol. 2, pp. 74–85, 2021.
- [2] Misbahun Nadzir and T. M. Ingarianti, "Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang," *Psychol. Forum UMM*, vol. 8, no. 1998, pp. 528–596, 2015, [Online]. Available: <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/582-596>
- [3] R. A. K, "Skripsi," *Hub. ANTARA KONTROL DIRI DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA REMAJA*, 2010.
- [4] R. Razali and Fuadi, "Gaya Hidup Masyarakat Hedonisme di Kota Lhokseumawe," *J. EMT KITA*, vol. 7, no. 1, pp. 215–222, 2023, doi: 10.35870/emt.v7i1.839.
- [5] R. T. Anggraini, & Fauzan, and H. Santhoso, "Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja," *Gadjah Mada J. Psychol.*, vol. 3, no. 3, pp. 131–140, 2017.
- [6] V. Jennyya, M. H. Pratiknjo, and S. Rumampuk, "Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi," *J. Holistik*, vol. 14, no. 3, pp. 1–16, 2021.
- [7] A. Rahman, "Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup Dari Ketokohan Natsir Dan Buya Hamka," *Sosiohumaniora*, vol. 15, no. 3, p. 337, 2013, doi: 10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5759.
- [8] Y. Nurmalasari and R. Erdiantoro, "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier," *Quanta*, vol. 4, no. 1, pp. 44–51, 2020, doi: 10.22460/q.v1i1p1-10.497.
- [9] R. Razali, "Perilaku\_Konsumen\_Hedonisme\_Dalam\_Perspe," pp. 115–124.
- [10] M. Ridwan and I. Andriyanto, "Sikap boros: dari normatif teks ke praktik keluarga muslim," *Al-Amwal J. Ekon. dan Perbank. Syari'ah*, vol. 11, no. 2, pp. 273–284, 2019, doi: 10.24235/amwal.v11i2.4927.
- [11] N. F. Sukarno and E. S. Indrawati, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa Di Sma Pl Don Bosko Semarang," *J. EMPATI*, vol. 7, no. 2, pp. 710–715, 2020, doi: 10.14710/empati.2018.21702.
- [12] Nur and Y. Melda Sari, "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini dalam Perspektif Hadits (Instilling the Value of Simplicity from an Early Age in Hadith

- Perspective),” vol. 3, no. 2, pp. 134–145, 2022.
- [13] T. Saputra, “Hikmah Sedekah dalam al-Qur’an dan Hadis,” *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 8, pp. 347–356, 2022.